

Pengaruh Pendidikan Kesehatan ASI Eksklusif terhadap *Breastfeeding Self-Efficacy* pada Ibu Menyusui

Arief Widayanti^{1*}, Tina Mawardika²

Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo, Jawa tengah, Indonesia
E-mail: arifwidayanti21@gmail.com

Abstrak

Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi terbaik bagi bayi dibandingkan dengan susu formula. Salah satu faktor keberhasilan pemberian ASI eksklusif adalah *Breastfeeding Self-Efficacy* (BSE). BSE bisa ditingkatkan dengan pemberian pendidikan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang ASI eksklusif terhadap *breastfeeding self-efficacy*. Metode penelitian menggunakan *quasy experimental* dengan pendekatan *nonequivalent (pretest and posttest) with control group design*. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu menyusui bayi berusia dari 0 bulan sampai dengan 2 tahun yaitu sebanyak 34 responden yang terbagi atas kelompok intervensi & kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Instrument yang digunakan adalah kuesioner *breastfeeding self-efficacy scale short form (BSES-SF)*. Analisa bivariat menggunakan uji *independent t test*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai signifikansi $p \text{ value } (0,000) < \alpha (0,05)$ yang berarti ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang ASI eksklusif terhadap *breastfeeding self-efficacy* pada ibu menyusui.

Kata Kunci : *Breastfeeding self-efficacy*, Pendidikan Kesehatan ASI Eksklusif

Abstract

Breast milk (ASI) is the optimal nutrition for infants compared to formula milk. One key factor in the success of exclusive breastfeeding is Breastfeeding Self-Efficacy (BSE), which can be enhanced through health education. This study aims to determine the impact of health education on exclusive breastfeeding on breastfeeding self-efficacy.

The research employed a quasi-experimental design with a nonequivalent (pretest and posttest) control group approach. The sample comprised breastfeeding mothers with infants aged 0 to 2 years, totaling 34 respondents divided into intervention and control groups. Purposive sampling was utilized for sample selection. The instrument employed was the Breastfeeding Self-Efficacy Scale Short Form (BSES-SF). Bivariate analysis was conducted using an independent t-test to examine whether there were differences in breastfeeding self-efficacy between the intervention and control groups.

Results showed a significant p-value $(0.000) < \alpha (0.05)$, indicating an influence of exclusive breastfeeding health education on breastfeeding self-efficacy among breastfeeding mothers.

Keywords: *Breastfeeding Self-Efficacy, Health Education on Exclusive Breastfeeding*

Pendahuluan

Air susu ibu (ASI) merupakan cairan khusus yang kompleks, unik, yang dihasilkan oleh kedua kelenjar payudara. Pemberian ASI secara eksklusif merupakan pemberian ASI saja, sejak bayi berusia 0 bulan sampai usia 6 bulan tanpa tambahan cairan lain dan dilanjutkan sampai usia 2 tahun dengan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP ASI). ASI dianggap sebagai sumber nutrisi terbaik bagi bayi (Walyani, 2017).

ASI merupakan nutrisi terbaik bagi bayi, namun kenyataannya pemberian ASI bagi bayi tidak sesuai dengan harapan. Berdasarkan RISKESDAS tahun 2013, di Indonesia presentase pemberian ASI sebesar 30,2%. Berdasarkan data profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Kabupaten Kendal tahun 2021 sebesar 55,1%. Salah satu faktor yang menyebabkan kondisi tersebut adalah kurangnya pemahaman ibu mengenai kandungan nutrisi dalam ASI, masyarakat masih banyak beranggapan bahwa ASI saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi (Dinas Kesehatan Kabupaten Kendal, 2022).

Manfaat pemberian ASI eksklusif menurut WHO yaitu dapat melindungi bayi dan anak terhadap penyakit berbahaya dan mempererat ikatan kasih sayang (bonding) antara ibu dan anak serta mengurangi angka kematian pada bayi (WHO, 2015). Manfaat ASI sangat banyak tidak hanya untuk bayi saja akan tetapi bermanfaat juga bagi ibu, keluarga bahkan negara. Bagi bayi ASI dapat menjadikan bayi cerdas, memberi kekebalan tubuh, mencegah dari berbagai penyakit seperti diare, otitis media, pneumonia dan lainnya. Bahkan

ASI mampu mencegah kematian bayi baru lahir (Riordan dan Wambach, 2010; Ehlayel, et al, 2009). Sedangkan manfaat ASI bagi ibu, ASI dapat mencegah terjadinya kanker payudara, mempercepat involusi uteri dan mencegah kegemukan (Perry et al, 2010).

Bagi keluarga, ASI dapat menghemat pengeluaran keluarga untuk belanja susu formula atau makanan buatan lain sebesar 20-90% (Kementrian Kesehatan RI, 2012). Bagi Negara, ASI eksklusif dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi; menghemat devisa negara; mengurangi subsidi untuk Rumah Sakit serta meningkatkan kualitas generasi penerus bangsa (Endah Wahyutri dkk, 2020).

Dampak dari tidak menyusui ASI antara lain bertambahnya kerentanan terhadap penyakit baik bayi dan ibu; hilangnya pendapatan keluarga dikarenakan harus membeli susu formula, bagi negara biaya kesehatan akan meningkat sehingga akan berdampak pada perekonomian nasional serta kualitas hidup generasi penerus bangsa akan menurun, untuk itu pemberian ASI pada bayi merupakan suatu hal yang penting (Siti RF, 2019).

Masih rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif disebabkan beberapa faktor, diantaranya rendahnya pengetahuan ibu dan keluarga mengenai manfaat ASI dan cara menyusui dengan benar, kurangnya konseling dan dukungan dari tenaga kesehatan yang ada serta faktor sosial budaya (Dinas Kesehatan Kabupaten Kendal, 2022). Rendahnya pengetahuan tentang menyusui dan tidak terpaparnya ibu dengan intervensi terkait menyusui, secara signifikan

menjadi prediktor dari rendahnya BSE ibu (Titaley C. R., 2021).

Intervensi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan BSE ibu yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian Chipojola R tahun 2019, yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan tentang ASI eksklusif efektif meningkatkan self-efficacy (Chipojola R., 2019).

Penkes tentang ASI eksklusif dapat dilakukan dengan beberapa metode, salah satunya melalui media video. Penggunaan media video akan menarik minat dan fokus sasaran (Chifdillah, 2021). Media video memiliki kelebihan tersendiri yaitu proses produksi yang mudah, bisa dibaca dan dibawa setiap saat (Kåre Letrud, 2018). Adapun untuk kelemahan dari media video yaitu lebih banyak elemen media dan lebih membutuhkan perencanaan agar dapat mengkomunikasikan sesuatu (Sardiman, 2014).

Penelitian penkes melalui video diperkuat oleh penelitian dari Diki bahwa edukasi tentang menyusui berpengaruh terhadap *breastfeeding self-efficacy*, sedangkan video adalah salah satu media edukasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan BSE. Mengikuti perkembangan saat ini, penyampaian edukasi melalui online (dalam jaringan) adalah hal yang cukup lazim untuk dilaksanakan (Diki Retno Yuliani, 2022).

Pada saat melakukan studi pendahuluan didapatkan usaha untuk meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif masih mengalami kendala. Adapun kendalanya yaitu kurangnya dukungan sosial dari tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam memberikan motivasi kepada ibu. Berdasarkan hasil

wawancara didapatkan data hanya 1 ibu dari 10 ibu yang memberikan ASI eksklusif karena merasa yakin dan mampu memberikan ASI eksklusif, 9 diantaranya memberikan susu formula dikarenakan kurangnya pengetahuan dan ibu bekerja.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti Pengaruh Penkes ASI Eksklusif terhadap *Breastfeeding Self-Efficacy* (BSE) pada Ibu Menyusui .

Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasy experimental* dengan the nonequivalent (Pretest and Posttest) with Control Group Design. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Pendidikan Kesehatan ASI eksklusif terhadap *breastfeeding self-efficacy*. Tehnik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini yaitu ibu menyusui bayi usia 0 – 2 tahun dan didapatkan sampel sebanyak 34 responden. Hasil uji normalitas pada penelitian ini datanya berdistribusi normal dan homogen, maka uji bivariat yang ditampilkan menggunakan uji dependent t test. Pada pretest dan posttest untuk kedua kelompok, baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol hipotesisnya menggunakan uji dependent t test. Sedangkan hipotesis yang digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan *breastfeeding self-efficacy* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol menggunakan uji independent t test. Prosedur pengumpulan data dengan memberikan kuesioner *Breastfeeding Self-efficacy* (BSE) (Dennis, C.-L. & Faux, 1999) dengan 14 butir pertanyaan. Kuesioner BSES-SF ini telah teruji validitas dan realibilitasnya oleh Dennis, C.-L. &

Faux tahun 1999 dalam penelitian *Development and psychometric testing of the Breastfeeding Self-Efficacy Scale* dengan nilai validitasnya berada dalam rentang 0,516-0,911 dan nilai realibilitas cronbach's alpha coefficient adalah 0,967. Sedangkan analisis Hasil

bivariat yang digunakan dalam penelitian ini, karena skala ukur variabel berupa skala ukur numerik komparatif dengan distribusi data normal maka uji yang digunakan adalah uji parametrik.

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi ibu menyusui berdasarkan usia

Usia	Kelompok Kontrol		Kelompok Intervensi	
	f	%	f	%
<20 tahun	2	11,8		
20-35 tahun	12	70,6	9	52,9
>35 tahun	3	17,6	8	47,1
Total	17	100,0	17	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar responden berusia 20-35 tahun. Pada kelompok kontrol responden berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 12 orang (70,6%),

sedangkan pada kelompok intervensi responden yang berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 9 orang (52,9 %).

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi ibu menyusui berdasarkan paritas

Paritas	Kelompok Kontrol		Kelompok Intervensi	
	f	%	f	%
primipara	8	47,1	6	35,3
multipara	9	52,9	11	64,7
Total	17	100,0	17	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan sebagian besar responden berparitas multipara. Pada kelompok kontrol paritas multipara yaitu

sebanyak 9 orang (52,9 %), sedangkan pada kelompok intervensi sebanyak 11 orang (64,7 %).

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi ibu menyusui berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Kelompok Kontrol		Kelompok Intervensi	
	f	%	f	%
SMP	5	29,4	6	35,3
SMA	10	58,8	10	58,8
PT	2	11,8	1	5,9
Total	17	100,0	17	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan SMA. Pada kelompok kontrol yang berpendidikan SMA yaitu

sebanyak 10 orang (58,8%), sedangkan pada kelompok intervensi yaitu sebanyak 10 orang (58,8%).

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi ibu menyusui berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Kelompok Kontrol		Kelompok Intervensi	
	f	%	f	%
Tidak bekerja	9	52,9	10	58,8

Bekerja	8	47,1	7	41,2
Total	17	100,0	17	100,0

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan sebagian besar responden tidak bekerja. Pada kelompok kontrol ibu menyusui yang tidak bekerja yaitu

yaitu sebanyak 9 orang (52,9%), sedangkan pada kelompok intervensi sebanyak 10 orang (58,8%).

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi ibu menyusui berdasarkan Pendapatan keluarga

Pendapatan Keluarga	Kelompok Kontrol		Kelompok Intervensi	
	f	%	f	%
> UMK	8	47,1	8	47,1
< UMK	9	52,9	9	52,9
Total	17	100,0	17	100,0

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan sebagian besar responden memiliki pendapatan dibawah UMK. Pada kelompok kontrol yaitu sebanyak

sebanyak 9 orang (52,9%), sedangkan pada intervensi yaitu sebanyak 9 orang (52,9%).

Tabel 4.6 Rerata Breastfeeding self-efficacy ibu menyusui sebelum diberikan penkes ASI eksklusif dengan media video animasi pada kelompok kontrol dan intervensi

Breastfeeding self efficacy	N	Mean	SD
Kontrol	17	41,47	2,452
Intervensi	17	43,59	3,447

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan data tentang jumlah skor BSE sebelum diberikan penkes ASI eksklusif dengan media video animasi pada ibu menyusui, bahwa pada kelompok kontrol terdapat skor

BSE dengan rata-rata sebesar 41,47 dan standar deviasi sebesar 2,452 , sedangkan pada kelompok intervensi terdapat skor BSE dengan rata-rata sebesar 43,59 dan standar deviasi sebesar 3,447.

Tabel 4.7 Rerata Breastfeeding self-efficacy ibu menyusui sesudah diberikan penkes ASI eksklusif dengan media video animasi pada kelompok kontrol dan intervensi

Breastfeeding Self efficacy	N	Mean	SD
Kontrol	17	41,94	2,512
Intervensi	17	58,35	4,703

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan data tentang jumlah skor BSE sesudah diberikan penkes ASI eksklusif dengan media video animasi pada ibu menyusui, bahwa pada kelompok kontrol terdapat skor

BSE dengan rata-rata sebesar 41,94 dan standar deviasi sebesar 2,512, sedangkan pada kelompok intervensi terdapat skor BSE dengan rata-rata sebesar 58,35 dan standar deviasi sebesar 4,703.

Tabel 4.8 Perbedaan *breastfeeding self-efficacy* ibu menyusui sebelum dan sesudah diberikan penkes ASI eksklusif dengan media video animasi pada kelompok kontrol.

Variabel	n	Mean	SD	Confidence Interval 95 %		t	p value
				Lower	Upper		
Breastfeeding self efficacy							
Pretest	17	41,47	2.035	-1,517	0,576	-0,954	0,354
Posttest	17	41,94					

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan hasil analisis data dengan *Dependent t test* pada kelompok kontrol, pada variabel BSE didapatkan nilai t hitung (0,954) < t tabel (2,110) dan nilai p value (0,354) > α (0,05), maka dapat

disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan breastfeeding self efficacy sebelum dan sesudah diberi penkes ASI eksklusif dengan media video animasi pada ibu menyusui.

Tabel 4.9 Perbedaan *breastfeeding self-efficacy* ibu menyusui sebelum dan sesudah diberikan penkes ASI eksklusif dengan media video animasi pada kelompok intervensi.

Variabel	n	Mean	SD	Confidence Interval 95 %		t	p value
				Lower	Upper		
Breastfeeding self efficacy							
Pretest	17	43,59	5,472	-17,578	-11,951	11,125	0,000
Posttest	17	58,35					

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan hasil analisis data dengan *Dependent t test* pada kelompok intervensi, pada variabel BSE didapatkan nilai t hitung (11,125) > t tabel (2,110) dan nilai p value (0,000) < α (0,05), maka dapat

disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan breastfeeding self efficacy sebelum dan sesudah diberi penkes ASI eksklusif dengan media video animasi pada ibu menyusui.

Tabel 4.10 Pengaruh penkes ASI eksklusif dengan media video animasi terhadap *breastfeeding self-efficacy* pada ibu menyusui

Variabel	n	Mean	SD	t	p value
Breastfeeding self efficacy					
Kontrol	17	2,00	0,000	8,641	0,000
Intervensi	17	2,82	0,393		

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan hasil analisis data dengan *Independent t test* didapatkan nilai t hitung (8,641) > t tabel (2,110) dan nilai p value (0,000) < α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penkes ASI eksklusif dengan media video animasi terhadap *breastfeeding self-efficacy* pada ibu menyusui.

Pembahasan

Hasil analisa rerata BSE sebelum diberikan penkes ASI eksklusif dengan media video animasi pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa rata-rata BSE pada kelompok kontrol yaitu sebesar 41,47 dan standar deviasi 2,452, sedangkan pada kelompok intervensi diperoleh rata-rata sebesar 43,59 dan standar deviasi 3,447. Hal ini menunjukkan bahwa ibu menyusui memiliki tingkat BSE yang cukup dalam memberikan ASI eksklusif pada bayi.

Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Angio Maya Cobalt dan Sukesni tahun 2018 dengan judul pengaruh peer education terhadap *self efficacy* dan motivasi pada ibu menyusui dalam pemberian ASI, menunjukkan hasil bahwa sebelum dilakukan edukasi *peer education* sebanyak 25 responden didapatkan nilai rata-rata pada kelompok kontrol yaitu sebesar 31,44 dengan standar deviasi 6,86, sedangkan pada kelompok intervensi diperoleh rata-rata sebesar 30,76 dan standar deviasi 6,94.

Breastfeeding self efficacy merupakan keyakinan diri seorang ibu terhadap kemampuan dirinya untuk menyusui bayinya (Dennis, C.-L. & Faux, 1999). *Breastfeeding self efficacy* merupakan variabel yang penting dalam lama menyusui, karena untuk menentukan apakah ibu memilih

menyusui atau tidak, berapa banyak usaha yang dilakukan ibu dalam menyusui bayinya, bagaimana pola pikir ibu untuk menyusui bayinya, meningkat atau menyerah, dan bagaimana ibu menanggapi secara emosional kesulitan dalam menyusui bayinya (Hirawan, 2011).

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar BSE berada pada kategori cukup, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya dari karakteristik responden, menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan responden pada kelompok kontrol adalah pendidikan SMA sebesar 10 responden (58,8%) dan pada kelompok intervensi sebagian besar berpendidikan SMA sebesar 10 responden (58,8%), dimana semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah dia menerima informasi dari berbagai sumber.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mendukung *self efficacy* dan motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Menurut Dennis et al., 2002 ibu dengan pendidikan tinggi akan memiliki *breastfeeding self efficacy scale* (BSES) lebih tinggi daripada ibu yang berpendidikan rendah.

Breastfeeding self efficacy dipengaruhi juga oleh usia, pada penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar usia responden pada kelompok kontrol pada rentang usia 20-35 tahun sebesar 12 responden (70,6%) dan pada kelompok intervensi sebesar 9 responden (52,9%), dimana rentang usia 20-34 tahun merupakan dewasa awal dan usia produktif baik dari segi fisik maupun dari segi psikologis, sehingga pada usia tersebut terdapat kematangan berpikir serta mengambil sebuah keputusan.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap *breastfeeding self efficacy*

yaitu pekerjaan ibu, pada penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar pekerjaan ibu pada kelompok kontrol adalah ibu tidak bekerja sebesar 9 responden (52,9%), dan pada kelompok intervensi ibu tidak bekerja sebesar 10 responden (58,8%), ibu yang bekerja mempunyai tingkat self efficacy yang rendah dibandingkan dengan ibu yang tinggal di rumah (tidak bekerja). Ibu yang bekerja besar kemungkinan mengalami kegagalan dalam pemberian ASI, ini dikarenakan ibu yang bekerja disibukkan oleh rutinintitas pekerjaan (McCarter-Spaulding and Dennis, 2010).

Breastfeeding self efficacy merupakan faktor yang sangat penting bagi ibu dalam pemberian ASI eksklusif serta berpengaruh pada usaha yang akan dilakukan dalam mengatasi masalah yang muncul ketika menyusui bayinya. Ibu yang memiliki *breastfeeding self efficacy* tinggi akan memberikan ASI eksklusif pada bayinya dibandingkan dengan ibu yang memiliki *breastfeeding self efficacy* rendah. Ibu dengan *breastfeeding self efficacy* yang tinggi akan menjadikan ibu lebih percaya diri dengan kemampuan yang dia miliki, tidak mudah menyerah, ibu akan selalu berusaha dalam mengatasi masalah dan kendala dalam menyusui (McCarter-Spaulding and Dennis, 2010).

Peran dan dampak kepercayaan diri (self efficacy) sangat berpengaruh terhadap pemberian ASI secara eksklusif, sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan *breastfeeding self efficacy* ibu menyusui.

Hasil analisa rerata *breastfeeding self efficacy* sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang ASI eksklusif dengan media video animasi pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa rata –rata *breastfeeding self*

efficacy pada kelompok kontrol yaitu sebesar 41,94 dan standar deviasi 2,512 , sedangkan pada kelompok intervensi diperoleh rata-rata sebesar 58,35 dan standar deviasi 4,703. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi terdapat perbedaan *breastfeeding self efficacy* ibu menyusui di Puskesmas Boja II setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang ASI eksklusif.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka Riyanti tahun 2018 dengan judul pengaruh edukasi *breastfeeding self efficacy* ibu postpartum terhadap *breastfeeding self efficacy*, menunjukkan hasil bahwa sesudah dilakukan edukasi *breastfeeding* sebanyak 43 responden didapatkan rata-rata *breastfeeding self efficacy* meningkat yaitu 54,72 dengan standar deviasi 5,74.

Menurut Dennis, 2010 dalam (Isyti'aroh and Rofiqoh, 2017), *self efficacy* dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu pencapaian prestasi atau pengalaman keberhasilan menyusui, pengalaman orang lain, persuasi verbal atau dukungan orang lain dan respon fisiologis. Persuasi verbal atau dukungan orang lain merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *self efficacy*, dimana dukungan dari orang lain dapat berupa ajakan, pemberian informasi atau saran dari suami, keluarga, teman dan tenaga kesehatan. Pemberian informasi dapat meningkatkan pengetahuan dan pengetahuan akan membentuk sikap dan perilaku yang baik. Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan pemberian edukasi atau pendidikan kesehatan, sebuah penelitian melaporkan bahwa edukasi menyusui secara signifikan berpengaruh terhadap

peningkatan *self efficacy* ibu menyusui (Eka Riyanti, 2018).

Intervensi untuk meningkatkan *breastfeeding self-efficacy* melalui pendidikan kesehatan atau edukasi menyusui dapat disajikan dalam bentuk interaktif, workshop, konseling tatap muka dan melalui sambungan telepon, serta pendidikan kesehatan tentang ASI eksklusif menggunakan media video (Tseng J-F., 2020).

Hasil analisis Pengaruh pendidikan kesehatan tentang ASI eksklusif dengan media video animasi terhadap *breastfeeding self-efficacy* pada ibu menyusui di wilayah Puskesmas Boja II pada tabel 4.5 menunjukkan hasil analisis data dengan menggunakan uji Independent T Test pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi, didapatkan nilai t hitung (6,197) > t tabel (2,110) dan nilai p value (0,000) < α (0,05), maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang ASI eksklusif dengan media video animasi terhadap *breastfeeding self-efficacy* pada ibu menyusui di Puskesmas Boja II.

Menurut Notoatmodjo tahun 2012, penggunaan media dalam pendidikan kesehatan sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan agar dapat mencapai tujuan yang lebih baik.

Menurut pendapat peneliti, pemberian pendidikan kesehatan tentang ASI eksklusif dengan media video pada ibu menyusui dapat meningkatkan keyakinan diri (*breastfeeding self efficacy*) ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif pada bayinya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lee Y.-H., et al tahun 2019 yang berjudul

Effects of Education and Support Groups Organized by IBCLCs in Early Postpartum on Breastfeeding, didapatkan hasil bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam efikasi diri menyusui ($B = 0,21, p < 0,01$) antara kedua kelompok dari T1 ke T2. *Self-efficacy* menyusui peserta dalam kelompok intervensi secara signifikan lebih tinggi dibandingkan pada kelompok kontrol ($t = 3,26, p = 0,01$) di T2. Tingkat pemberian ASI eksklusif (61%) pada kelompok intervensi di T2 secara signifikan lebih tinggi daripada tingkat (39%) pada kelompok kontrol ($\text{chi-square} = 11,28, p = 0,001$).

Self efficacy dapat dipengaruhi oleh 4 sumber informasi yaitu pencapaian prestasi atau pengalaman keberhasilan menyusui, pengalaman orang lain, persuasi verbal atau dukungan orang lain dan respon fisiologis (Dennis, C.-L. & Faux, 1999) dalam (Isyti'aroh and Rofiqoh, 2017). Persuasi verbal atau informasi merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap *self efficacy*, informasi dapat meningkatkan pengetahuan dan pengetahuan akan membentuk sikap dan perilaku seseorang. Ibu dengan pengetahuan yang baik akan meningkatkan *self efficacy* ibu dalam pemberian ASI eksklusif kepada bayinya. Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan pemberian edukasi, sebuah penelitian melaporkan bahwa edukasi menyusui secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan *self efficacy* ibu menyusui (Eka Riyanti, 2018).

Pendidikan kesehatan adalah penerapan pendidikan dalam bidang kesehatan, secara operasional pendidikan kesehatan adalah semua kegiatan untuk memberikan dan meningkatkan pengetahuan, sikap, praktek baik individu, kelompok atau

masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri (Notoatmodjo, 2012).

Pendidikan kesehatan tentang pemberian ASI eksklusif dapat disajikan dalam bentuk interaktif, workshop, konseling tatap muka dan melalui sambungan telepon, serta pendidikan kesehatan tentang ASI eksklusif (Tseng J-F., 2020). Proses pemberian edukasi tentang ASI eksklusif yang diberikan oleh peneliti disini adalah memberikan edukasi tentang ASI eksklusif, menyusui, cara pemberian & penyimpanan ASI perah sampai apa yang harus dilakukan agar sukses dalam pemberian ASI eksklusif.

Penyerapan informasi dalam pendidikan kesehatan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu pendidikan, usia serta pemanfaatan media. Pemanfaatan media dalam pemberian edukasi akan membantu responden untuk menyerap informasi melalui respon panca indera. Semakin banyak panca indera yang menerima respon, semakin banyak informasi yang diserap atau semakin baik penerimaan informasi tersebut (Sari Dewi, Mutoharoh and Rahmadhani, 2021).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan media pendidikan kesehatan tentang ASI eksklusif melalui media video animasi. Penggunaan media video animasi akan menarik minat dan fokus sasaran sehingga dapat meningkatkan efektifitas dalam sasaran (Chifdillah, 2021). Adapun media audiovisual atau video memiliki kelebihan tersendiri antara lain yaitu efektifitas media audiovisual mencapai 50%, proses produksi yang mudah, bisa dibaca dan dibawa setiap saat (Kåre Letrud, 2018). Namun untuk kekurangan media video animasi ini yaitu lebih banyak elemen

media dan lebih membutuhkan perencanaan agar dapat mengkomunikasikan sesuatu (Sardiman, 2014). Pada penelitian yang akan dilakukan, media audiovisual akan disajikan dalam bentuk video. Harapannya dengan disajikan video dengan tampilan yang lebih menarik, responden akan semakin tertarik dan lebih fokus dalam memperhatikan dan memahami isi dari pendidikan kesehatan yang disampaikan dalam media tersebut.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Yuliani et al., tahun 2022 yang berjudul Media Edukasi Video Untuk Meningkatkan *Breastfeeding Self-Efficacy* (Efikasi Diri Menyusui), menunjukkan bahwa hasil *uji paired t test* pada kelas online, nilai p value sebesar 0,002 ($p < 0,05$) yang artinya ada pengaruh yang signifikan kelas *online* persiapan menyusui dengan media edukasi video terhadap *breastfeeding self-efficacy*.

Pemberian pendidikan kesehatan tentang ASI Eksklusif dengan menggunakan media video dapat meningkatkan pengetahuan ibu menyusui dalam pemberian ASI pada bayinya. Pengetahuan yang meningkat akan disertai dengan sikap dan perilaku yang baik dalam pemberian ASI, sehingga *breastfeeding self efficacy* juga akan meningkat. *Breastfeeding self efficacy* yang tinggi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang ibu dalam memberikan ASI pada bayinya.

Kesimpulan

Ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang ASI eksklusif dengan menggunakan media video terhadap *breastfeeding self-efficacy* pada ibu menyusui di Puskesmas Boja II

Daftar Pustaka

- Angio, M. (2018). Pengaruh Peer Education terhadap Self Efficacy dan Motivasi pada IBu Menyusui dalam Pemberian ASI. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 2(1).
- Chifdillah, N. (2021). Perbedaan Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Audiovisual dan Media Visual terhadap Pengetahuan Mahasiswa tentang COVID-19. *Mahakam Midwifery Journal*, 6(1).
- Chipojola R., et al. (2019). Effectiveness of theorybased educational interventions on breastfeeding self-efficacy and exclusive breastfeeding: a systematic review and meta-analysis. *International Journal of Nursing Studies*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2020.103675>.
- Dennis, C.-L. & Faux, S. (1999). Development and psychometric testing of the Breastfeeding Self-Efficacy Scale. *Research in Nursing and Health*, 22(5).
- Dennis, C.-L. (2003). The Breastfeeding Self-Efficacy Scale: Psychometric Assessment of the Short Form. *JOGNN*, 32. <https://doi.org/10.1177/0884217503258459>
- Departemen Kesehatan RI. (2005). Kebijakan Nasional Promosi Kesehatan. Jakarta: Pusat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Diki Retno Yuliani. (2022). Media Edukasi Video Untuk Meningkatkan Breastfeeding Self-Efficacy (Efikasi Diri Menyusui). *Jurnal Sains Kebidanan*, 4(2).
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kendal. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Kendal Tahun 2021*.
- Ehlayel, M. S., Bener, A., & Abdulrahman, H. M. (2009). Protective effect of breastfeeding on diarrhea among children in a rapidly growing newly developed society. *The Turkish Journal of Pediatrics*, 51(6), 527-33. Retrieved from <http://search.proquest.com/>.
- Endah Wahyutri dkk. (2020). *Menurunkan Resiko Prevalensi Diare dan Meningkatkan Nilai Ekonomi Melalui ASI Eksklusif*. Scopindo Media Pustaka.
- Isyti'aroh dan Rofiqoh Siti. (2017). Breatfeeding Self Efficacy dan Hubungannya dengan Perilaku Ibu Menyusui. *Jurnal Kesehatan Pena Medika*. 7 (2). <http://jurnal.unikal.ac.id/index.php/medika> ISSN : 2086-843X.
- Kåre Letrud. (2018). Excavating The Origins of The Learning Pyramid Myths. *Cogent Education*, 5(1).
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*.
- Lee Y.-H., et al. (2019). Effects of Education and Support Groups

- Organized by IBCLCs in Early Postpartum on Breastfeeding. *Midwifery*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.midw.2019.03.023>
- Mccarter-Spaulding, D. & Gore, R. (2009). Breastfeeding self-efficacy in women of African descent. *Journal Obstetric Gynecology Neonatal Nursing*, 38, 230-43.
- Notoatmodjo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Perry, S.E., Hockenberry, M.J., Loedermilk, D.L., Wilson, D. & Wong, D.L. (2010). *Maternal child nursing care*. Missouri: Mosby Elsevier.
- Riordan, J., Wambach, K. (2016). *Breastfeeding and Human Lactation*. Jones and Barlett Publishers.
- Riyanti Eka, Nurlaila, dan Diah Astutiningrum. (2018). Pengaruh Edukasi Breastfeeding Ibu Postpartum Terhadap Breastfeeding Self Efficacy. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*. 14 (3). <http://ejournal.stikesmuhgombong.ac.id/index.php/JIKK/index>.
- Sardiman, A. . (2014). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Raja Grafindo Persada.
- Sari Dewi, A. P., M. S., & R. W. (2021). Pendidikan Kesehatan Tentang Teknik Menyusui Dengan Metode Peragaan Dan Video. *Indonesia Jurnal Kebidanan*, 5.
- Siti RF, dan L. N. (2019). *Dampak dari Tidak Menyusui di Indonesia pada Pekan ASI IDAI 2016*. Idai.or.Id. <https://www.idai.or.id/artikel/kinik/asi/dampak-dari-tidak-menyusui-di-indonesia>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Titaley C. R., et al. (2021). Determinants of low breastfeeding selfefficacy amongst mothers of children aged less than six months: results from the BADUTA study in East Java, Indonesia. *International Breastfeeding Journal*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s13006-021-00357-5>.
- Tseng J-F., et al. (2020). Effectiveness of an integrated breastfeeding education program to improve self-efficacy and exclusive breastfeeding rate: A single-blind, randomised controlled study. *International Journal of Nursing Studies*.
- Walyani, E. & P. (2017). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas Dan Menyusui*. Pustaka Baru Press.
- Wulandari, P., & Susilawati, S. (2021). Studi literatur: faktor-faktor yang mempengaruhi breastfeeding self efficacy. *Malang Journal of Midwifery*, 3(2).
- WHO. (2015). *Angka Kematian Bayi Pada Negara ASEAN 2015*.